

---

## ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK KAMBING PE DI KECAMATAN BERINGIN KABUPATEN DELI SERDANG

Oleh

Ade Andrean<sup>1\*</sup>, Media Agus Kurniawan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Peternakan, Universitas Pembangunan Panca Budi

Email: <sup>1\*</sup>[andreanade510@gmail.com](mailto:andreanade510@gmail.com)

---

### **Article History:**

Received: 26-06-2024

Revised: 05-07-2024

Accepted: 28-07-2024

### **Keywords:**

Cash Flow, Investment,  
Etawa Crossbreed Goat,  
Income.

**Abstract:** This research aims to determine the income of Etawa crossbreed goat breeders regarding the feasibility of investing in a farm in Beringin District, Deli Serdang Regency, with a focus on whether the investment carried out is worthy of being continued or not. This analysis is carried out using the Payback Period (PBP), B/C Ratio, Net Present Value (NPV) and Internal Rate of Return (IRR) methods. The research method used in this research uses primary and secondary data. The research was carried out on five farms with results, Mr. Krisna's breeder Payback Period (PBP) 2.15, B/C Ratio 1.28, Net Present Value (NPV) 156,575,825 and Internal Rate of Return (IRR) of 38%, Mr. Anto's breeder Payback Period (PBP) 2.85, B/C Ratio 1.13, Net Present Value (NPV) 275,012,420 and Internal Rate of Return (IRR) of 29%, breeder Mrs. Yani Payback Period (PBP) 3.33, B/C Ratio 1.00, Net Present Value (NPV) 51,300,723 and Internal Rate of Return (IRR) of 18%, breeder Mr. Sumirat Payback Period (PBP) 1.56, B/C Ratio 1.47, Net Present Value (NPV) 281,090,710 and Internal Rate of Return (IRR) of 71%, breeder Mr. Sunoto Payback Period (PBP) 1.71, B/C Ratio 1.42, Net Present Value (NPV) 215,728,737 and Internal Rate of Return (IRR) 57%. With an interest rate value of 13% for each farm, it is concluded that the five businesses can be declared viable based on an IRR value greater than 13% and declared viable based on the other three analyses

---

## PENDAHULUAN

Kambing Etawa atau di Indonesia lebih dikenal sebagai kambing Peranakan Etawa memiliki tempat tersendiri dikalangan peternak. Perkembangan dan minat dari peternak dalam membudidayakan kambing etawa meningkat pesat dari tahun ke tahun. Beberapa karakter penting dari kambing peranakan etawa antara lain, bentuk muka cembung, telinga relatif panjang (18-30 cm) dan terkulai. Jantan dan betina bertanduk pendek. Warna bulu bervariasi dari cream sampai hitam. Bulu pada bagian paha belakang, leher dan pundak lebih tebal dan lebih panjang daripada bagian lainnya. Warna putih dengan belang hitam atau belang coklat cukup dominan. Tinggi badan untuk jantan 70-100 cm, dengan berat badan dewasa mencapai 40-80 kg untuk jantan dan 30-50 kg untuk betina (Wasiati & Faizal, 2018).

Selain itu menurut produk yang dihasilkan, kambing peranakan etawa dikelompokkan menjadi 4 yaitu penghasil daging (tipe pedaging), penghasil bulu (tipe bulu/ mohair/ cashmere) dan penghasil daging dan susu (Tipe Dwi Guna), (tipe etawa) penghasil susu segar.

Susu segar merupakan salah pangan hewani yang kaya zat gizi dan mudah dicerna karena berbentuk cair. Susu segar diperoleh dari ternak etawa, baik ternak sapi, kerbau atau kambing. Pemeliharaan ternak dan penanganan baik pada saat pemerahan dan pasca pemerahan merupakan faktor penting untuk menghasilkan susu kambing yang aman, sehat, utuh dan halal. Kontaminasi mikroorganisme dan penanganan yang tidak baik dapat menurunkan kualitas susu kambing. Susu kambing di Indonesia kurang mendapat perhatian dibandingkan susu sapi masyarakat Indonesia mengenal susu kambing sebagai obat, dengan cara mengkonsumsi langsung tanpa ada pengolahan terlebih dahulu, oleh karena itu diperlukan peningkatan melalui suatu cara (Zain, 2013).

Salah satu cara untuk memilih kambing perah laktasi yang baik adalah dengan cara melihat catatan produksi susu harian (production record) yang ada. Komersialisasi ternak kambing PE belum banyak dilakukan oleh masyarakat, namun sudah ada tanda-tanda peningkatan skala kepemilikan. Hal tersebut dicirikan dengan semakin meningkatnya skala usaha ternak kambing (Prasetyo dan Nurkholis, 2018). Faktor penghambat perkembangan peternakan kambing PE yang berpengaruh yaitu aspek ekonomi, khususnya kemampuan untuk menghasilkan keuntungan (*profitabilitas*). Kambing PE merupakan bangsa kambing hasil persilangan antara kambing Kacang dengan kambing Ettawa. Bobot badan kambing PE sekitar 32 – 37 kg dan produksi susunya 1 – 1,5 liter per hari. Kambing PE berfungsi sebagai ternak penghasil daging dan susu sebagai produk utamanya (Setiawan dan Tanius, 2002).

Produk utama hasil olahan susu kambing yang diintroduksi disukai oleh konsumen, hasil analisis titik impas menunjukkan bahwa pengolahan susu kambing memiliki prospek untuk dikembangkan, karena harga titik impas penjualan susu (konsumen akhir) dapat mencapai Rp40.000,00/liter (Abidin dan Sodik 2008).

Pendapatan peternak juga dipengaruhi penggunaan faktor produksi oleh peternak dan penerimaan. Faktor produksi tersebut antara lain status tanah/lahan, kandang, peralatan, bibit, pakan, obat dan jamu, tenaga kerja upahan, listrik dan transport. Biaya produksi yang dikeluarkan untuk keperluan usaha peternakan kambing antara peternak yang satu dengan yang lainnya akan berbeda tergantung kemampuan (finansial dan pengetahuan) peternak. Hasil pengurangan antara biaya produksi dan penerimaan merupakan keuntungan. Penting dilakukan studi kelayakan usaha ternak kambing PE dengan menganalisis kelayakannya dari aspek finansial (keuangan) dan juga aspek non-finansial sebagai penunjang. Selain itu perubahan-perubahan terhadap volume usaha ternak kambing perah dari penjualan, harga, dan biaya perlu diperhatikan dan ditinjau agar dapat memenuhi tingkat minimum diterimanya suatu usaha serta untuk mengetahui kelayakan usahanya peternakan kambing peranakan etawa.

## LANDASAN TEORI

### *Kambing Etawa*

Kambing etawa merupakan salah satu jenis penghasil susu yang banyak di pelihara di Indonesia selain sapi etawa. Ternak Kambing etawa memiliki potensi produktivitas yang

cukup tinggi, Kambing yang biasaa dipelihara adalah Kambing Peranakan Etawa (PE). Selain sebagai penghasil susu, daging, kulit dan kotorannya juga dimanfaatkan jika dilakukan pemeliharaan dan manajemen yang baik.

Kambing Peranakan Etawa merupakan persilangan antara Kambing Etawa dan Kambing . Kambing Etawa mempunyai ciri-ciri bentuk tubuh tinggi, bagian hidung keatas melengkung, telinga menggantung kebawah, panjangnya 15 – 30 cm dan sedikit kaku, warna bulu bervariasi antara hitam dan coklat. Ciri lainnya kambing jantan mempunyai bulu tebal agak panjang dibawah leher dan pundak, sedangkan bulu kambing betina agak panjang terdapat di bagian bawah ekor ke arah garis kaki, bobot badan hidup kambing Penakan Etawa jantan sekitar 40 – 45 kg dan kambing Peranakan Etawa betina sekitar 35 kg. Kambing Peranakan Etawa dapat menghasilkan anak antara 1-4 ekor per kelahiran atau rata-rata dua ekor. Waktu kawin Kambing Peranakan Etawa yang baik pada usia 15-18 bulan, karena pada masa ini alat reproduksinya sudah berkembang sempurna (wasiati *et al.*2018).

Kambing Peranakan Etawa memiliki ciri-ciri yang tidak jauh berbeda dengan Kambing Etawa, yaitu postur tubuh yang besar, telinga panjang menggantung, muka cembung, bulu di bagian paha belakang yang panjang. Kambing Peranakan Etawa betina memiliki putting yang panjang. Jenis kambing ini merupakan kambing tipe dwiguna, yakni sebagai kambing penghasil susu dan daging. Kambing Peranakan Etawa di Indonesia hampir 90% dipelihara untuk tujuan menghasilkan daging (Ali et al., 2017)

#### **Analisis Usaha Ternak Kambing Etawa**

Biaya Produksi Usaha Ternak Kambing Etawa yang dikeluarkan di Peternakan pada umumnya meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dikeluarkan diantaranya biaya sewa lahan dan biaya penyusutan (kandang, gudang pakan, mobil pick-up, freezer, dan peralatan). Sedangkan biaya variabel yang dikeluarkan diantaranya biaya bibit, biaya pakan, biaya obat-obatan, biaya kemasan susu kambing, biaya perbaikan kandang, biaya gaji pekerja, dan biaya transportasi (Dwita, H *et,al* 2015).

#### **Studi Kelayakan Investasi**

Studi kelayakan proyek adalah penelitian tentang dapat tidaknya suatu proyek (biasanya merupakan proyek investasi) dilaksanakan dengan berhasil (Suad dan Suwarsono, 2008). Semakin besar skala investasi maka semakin penting studi ini dilaksanakan karena semakin besar skala investasi maka semakin besar pula jumlah dana yang ditanamkan. Walaupun studi kelayakan ini akan memakan biaya, tetapi biaya tersebut realtif kecil apabila dibandingkan dengan risiko kegagalan suatu proyek yang menyangkut investasi dalam jumlah besar. Sebelum melaksanakan studi kelayakan, terlebih dahulu harus ditentukan aspek-aspek apa saja yang akan diteliti karena aspek-aspek inilah yang akan menentukan apakah suatu proyek investasi ini layak ataukah tidak untuk dilaksanakan. Salah satu studi kelayakan yang harus dilakukan untuk menentukan suatu proyek investasi ini layak ataukah tidak adalah studi kelayakan dari aspek finansial (Abdullah, 2014).

#### **Pendapatan**

Menurut Hadi dan Hastuti (2015) pendapatan adalah peningkatan aktivas suatu organisasi atau penurunan kewajiban-kewajiban selama suatu periode akuntansi, terutama berasal dari aktiva operasi. Pendapatan juga dikatakan sebagai penghasilan yang timbul dari perusahaan yang dikenal dengan sebutan berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga, *deviden*, *royalti* dan sewa. Tingkat pendapatan

ditentukan oleh kemampuan faktor-faktor produksi dalam menghasilkan barang dan jasa. Jika kemampuan faktor-faktor produksi menghasilkan barang dan jasa maka semakin besar pula pendapatan yang akan dihasilkan. Dalam analisis mikro ekonomi, istilah pendapatan khususnya dipakai berkenaan dengan aliran penghasilan dalam suatu periode waktu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi dalam bentuk sewa, upah dan bunga, maupun laba, secara berurutan (Ghozali, 2011).

Menurut Harnanto (2019) menuliskan bahwa pendapatan adalah “kenaikan atau bertambahnya aset dan penurunan atau berkurangnya liabilitas perusahaan yang merupakan akibat dari aktivitas operasi atau pengadaan barang dan jasa kepada masyarakat atau konsumen pada khususnya.

Menurut Sohib (2018) pendapatan merupakan aliran masuk aktivitas yang timbul dari penyerahan barang/jasa yang dilakukan oleh suatu unit usaha selama periode tertentu. Bagi perusahaan, pendapatan yang diperoleh atas operasi pokok akan menambah nilai aset perusahaan yang pada dasarnya juga akan menambah modal perusahaan. Namun untuk kepentingan akuntansi, penambahan modal sebagai akibat penyerahan barang atau jasa kepada pihak lain dicatat tersendiri dengan akun pendapatan.

Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi. Penerimaan pendapatan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut:

Dimana:

TR = Total Penerimaan

Py = Harga

Y = Produksi yang diperoleh

$$TR = P_y \cdot Y$$

### Cash Flow (Aliran Kas)

Secara konsep ada hubungan kuat antara modal kerja dan arus kas. Kelancaran arus kas akan mampu membuat manajer keuangan suatu perusahaan bisa memprediksi kebutuhan dana secara sistematis. Semua pengembalian pinjaman diserahkan atau bersumber dari penjualan, di mana naik turunnya penjualan otomatis akan tergambarkan dalam arus kas (cash flow) (Fahmi 2014). Data tentang uang masuk dan dan uang keluar dari suatu kegiatan hanya merupakan suatu catatan pembukuan, baik pada buku harian, buku besar, maupun laporan pemasukan dan pengeluaran. Selanjutnya jika data tentang uang masuk dan uang keluar tersebut dihitung untuk setiap periode waktu tertentu disebut dengan cash-flow (aliran uang). Periode waktu cash-flow di tetapkan dalam berbagai satuan satuan interval waktu, mulai dari satuan hari, minggu, bulan, triwulan, maupun tahun, tergantung pada tingkat agregasi data yang dibutuhkan. Jika yang dimaksud hanya uang keluar atau pembiayaan disebut cash-out (cost) dan sebaliknya jika yang dimaksud hanya uang masuk atau penerimaan disebut cash-in (Giatman, 2006). Penyusunan cash flow pada dasarnya dapat dilakukan dengan dua metode yaitu metode tabel dan metode grafis.

### METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *mixed methods*, yang dimana penelitian ini gabungan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Sehingga diperoleh data

yang lebih komprehensif, valid, reliable, dan objektif. Teori ini dimanfaatkan sebagai pemandu agar penelitian sesuai fakta yang ada dilapangan. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei dimana penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* (pertimbangan tertentu) yang bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah data dan mengumpulkan informasi dari responden dengan menggunakan kuisioner dan wawancara sebagai acuan dalam pengumpulan data.

### **Metode Penarikan Sampel**

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yang akan berhubungan dengan penentuan jumlah sampel, dengan menggunakan pendekatan rumus slovin. (cahyadi, 2022) rumus slovin dapat dirumuskan, sebagai berikut:

Keterangan:  $n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$

$n$  = Jumlah sampel  
 $N$  = Total populasi  
 $e$  = Tingkat kesalahan dalam pengambilan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah peternak kambing etawa di Kecamatan Beringin berjumlah 5 peternak. Sampel pada penelitian ini diambil secara sensus. Sensus adalah cara pengambilan sampel yang menjadikan semua anggota populasi sebagai sampel (Martono, 2010).

### **Metode Analisis Data**

Parameter yang dilihat dalam penelitian ini yaitu *Payback Period* (PBP), *B/C Ratio*, *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate Of Return* (IRR).

#### **Analisis *Payback Period* (PBP) (Sutrisno, 2009)**

*Payback Period* (PBP) ialah jangka waktu pengembalian biaya awal. Semakin cepat pengembaliannya maka alternatif tersebut lebih menarik dibandingkan dengan alternatif lainnya. Kelebihan dari metode *payback Period* adalah mudah dalam penggunaan dan perhitungan, berguna untuk memilih investasi yang mana yang mempunyai masa pemulihan tercepat, masa pemulihan modal dapat digunakan untuk alat prediksi resiko ketidakpastian pada masa mendatang, dan masa pemulihan tercepat memiliki resiko lebih kecil dibandingkan dengan masa lama. (Rachadian *et,all* 2013).

$$\text{Payback Period} = \frac{\text{Investasi}}{\text{cashflow}} \times \text{1 tahun}$$

#### **Kriteria seleksi :**

***Jika payback period lebih kecil dibanding dengan target kembalinya investasi, maka proyek investasi layak. Jika payback period lebih besar dibanding dengan target kembalinya investasi, maka proyek tidak layak.***

#### **Analisis *B/C Ratio* (Sulistyanto et al., 2013)**

Pada parameter kedua penelitian mengenai kelayakan Usaha ternak Kambing Etawa yang dikelola di daerah penelitian dengan menggunakan metode analisis kelayakan finansial dengan analisis *B/C* (*Benefit Cost Ratio*) atau dikenal sebagai perbandingan atau nisbah antara penerimaan dan biaya. Secara matematika dapat dituliskan sebagai berikut:



Rumus matematis untuk mencari B/C ratio yaitu :

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{F1}{TC}$$

Keterangan : B/C = Benefit/Cost Ratio

F1 : Total Pendapatan (Rp)

TC : Total Biaya (Rp)

Kriteria : B/C > 1, usaha layak diusahakan

B/C < 1, usaha tidak layak diusahakan

B/C = 1, usaha dikatakan impas.

### Analisis Net Present Value (NPV)

*Net Present Value* (NPV), adalah nilai keuntungan bersih atau perolehan keuntungan yang diperoleh di akhir pengerjaan suatu proyek atau investasi. Jadi perhitungan NPV mengandalkan pada teknik arus kas yang didiskontokan. Menurut (Naura 2017) *Net Present Value* atau nilai bersih sekarang merupakan perbandingan antara PV kas bersih dengan PV Investasi selama umur investasi. Dihitung dengan rumus:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{(Bt - Ct)}{(1+i)^t}$$

dimana : t = umur proyek

i = tingkat bunga

Bt = benefit (manfaat proyek) pada tahun t

Ct = cost (biaya proyek) pada tahun t

NPV > 0, usaha layak diteruskan kegiatannya

NPV < 0, usaha tidak layak diteruskan kegiatannya

NPV = 0, usaha mengalami BEP, yakni manfaat yang diperoleh hanya cukup untuk menutup biaya produksi.

### Analisis Internal Rate Of Return (IRR) ( Ulfianinda. T. 2024)

Pada parameter ketiga peneliti membahas berapa lama usaha peternakan tersebut mengembalikan modal usahannya dengan menggunakan metode analisa *Internal Rate Of Return*. IRR adalah tingkat bunga yang menyamakan present value aliran kas keluar yang diharapkan (expected cash outflows) dengan present value aliran kas masuk yang diharapkan (expected cash inflows).. IRR dituliskan dengan rumus sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + NPV_1 + NPV_2 i_2 - i_1$$

Keterangan :

IRR = Tingkat pengembalian internal

i1 = tingkat produksi yang menghasilkan NPV+

i2 = tingkat produksi yang menghasilkan NPV-

NPV1 = Nilai sekarang bersih positif

NPV2 = Nilai sekarang bersih negative

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil pengumpulan data di Kecamatan Beringin yang merupakan salah satu wilayah yang berada di Kabupaten Deli Serdang dengan berbagai prospek ekonomi didalamnya salah satunya ialah sektor peternakan kambing peranakan etawa sebagai penghasil susu dan

daging.

Pada saat ini, kecamatan beringin terdapat lima peternakan yang dipilih sebagai tempat peneliti untuk melakukan analisa terhadap pendapatan dan kelayakan usaha peternakan yang dimiliki oleh bapak krisna dengan jumlah ternak 25 ekor, bapak anto 98 ekor, ibu yani 55 ekor, bapak sumirat 25 ekor dan bapak sunoto dengan jumlah 21 ekor. Setelah dilakukannya pengumpulan data biaya investasi dan operasional terhadap ke lima peternakan tersebut, didapatkanlah hasil data perhitungan total biaya sebagai berikut:

Tabel 1. Data perhitungan total biaya

| Tahun | Nama kandang | Fixed cost | Variable cost | Modal/investasi | pendapatan  | cashflow    |
|-------|--------------|------------|---------------|-----------------|-------------|-------------|
| 1     | Krisna       | 8.000.000  | 223.400.012   | 231.400.012     | 296.300.000 | 64.899.988  |
| 2     |              | 8.000.000  | 143.400.012   | 151.400.012     | 298.800.000 | 147.399.988 |
| 3     |              | 8.000.000  | 144.190.012   | 152.190.012     | 277.300.000 | 125.109.988 |
| 4     |              | 8.000.000  | 151.460.012   | 159.460.012     | 265300000   | 105.839.988 |
| 5     |              | 8.000.000  | 145.830.012   | 153.830.012     | 308300000   | 154.469.988 |
| 1     | Anto         | 44.400.000 | 538.788.000   | 583.188.000     | 661.600.000 | 78.412.000  |
| 2     |              | 44.400.000 | 281.300.000   | 325.700.000     | 540300000   | 214.600.000 |
| 3     |              | 44.400.000 | 274.960.000   | 319.360.000     | 670.300.000 | 350.940.000 |
| 4     |              | 44.400.000 | 276.200.000   | 320.600.000     | 640.900.000 | 320.300.000 |
| 5     |              | 44.400.000 | 278.100.000   | 322.500.000     | 722.000.000 | 399.500.000 |
| 1     | Yani         | 8.000.000  | 379.765.000   | 387.765.000     | 388.000.000 | 235.000     |
| 2     |              | 8.000.000  | 229.885.000   | 237.885.000     | 399.200.000 | 161.315.000 |
| 3     |              | 8.000.000  | 229.825.000   | 237.825.000     | 405.900.000 | 168.075.000 |
| 4     |              | 8.000.000  | 231.885.000   | 239.885.000     | 410.950.000 | 171.065.000 |
| 5     |              | 8.000.000  | 229.825.000   | 237.825.000     | 418.000.000 | 180.175.000 |
| 1     | Sumirat      | 4.000.000  | 146.515.000   | 150.515.000     | 221.440.000 | 70.925.000  |
| 2     |              | 4.000.000  | 81.655.000    | 85.655.000      | 225.600.000 | 139.945.000 |
| 3     |              | 4.000.000  | 81.715.000    | 85.715.000      | 242.000.000 | 156.285.000 |
| 4     |              | 4.000.000  | 71.195.000    | 75.195.000      | 238.150.000 | 162.955.000 |
| 5     |              | 4.000.000  | 81.085.600    | 85.085.600      | 246.350.000 | 161.264.400 |
| 1     | Sunoto       | 4.000.000  | 169.894.500   | 173.894.500     | 247.000.000 | 73.105.500  |
| 2     |              | 4.000.000  | 115.754.500   | 119.754.500     | 261.270.000 | 141.515.500 |
| 3     |              | 4.000.000  | 115.754.500   | 119.754.500     | 257.550.000 | 137.795.500 |
| 4     |              | 4.000.000  | 116.694.500   | 120.694.500     | 247.350.000 | 126.655.500 |
| 5     |              | 4.000.000  | 115.934.500   | 119.934.500     | 247.000.000 | 127.065.500 |

Setiap kandang yang berbeda menghasilkan data yang berbeda setiap tahunnya dipengaruhi oleh biaya variable serta pendapatan yang dihasilkan

Hasil yang didapat untuk menilai apakah pendapatan dan investasi pemeliharaan kambing peranakan etawa sebagai penghasil susu dan bakalan sudah cukup layak atau sebaliknya untuk terus di jalankan, pada Analisis *Payback Period*, *B/C Ratio*, *Net Present Value* serta *Internal Rate Of Return* Sebagai Dasar Kelayakan Investasi, dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain ketersediaannya dana untuk membiayai suatu investasi, sedangkan untuk menganalisa kelayakan investasi pemeliharaan kambing peranakan etawa sebagai penghasil susu dan bakalan yang menjadi faktor penilaian kelayakan usaha dijalankan yaitu jangka waktu pengembalian biaya investasi, perbandingan nisbah antara penerimaan dan biaya, selisih antara penerimaan dengan pengeluaran serta persentasi pengembalian modal usaha.

Setelah dilakukan perhitungan analisa berdasarkan hasil pengumpulan data pada tabel 1. terhadap peternak kambing peranakan etawa yang di fokuskan pada analisa usaha

dan pendapatan peternakan yang dianalisis dengan analisa *Payback Period*, *B/C Ratio*, *Net Present Value* serta *Internal Rate Of Return* terhadap lima peternakan yang ada di Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang dengan hasil analisis yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil analisa investasi pemeliharaan peternak kambing etawa di kecamatan beringin kabupaten deli serdang.

| No | Nama peternak | Analisa kelayakan |           |             |     |
|----|---------------|-------------------|-----------|-------------|-----|
|    |               | PBP               | B/C Ratio | NPV         | IRR |
| 1  | Krisna        | 2,15              | 1,28      | 156.575.825 | 38% |
| 2  | Anto          | 2,85              | 1,13      | 275.012.420 | 29% |
| 3  | Yani          | 3,33              | 1,00      | 51.300.723  | 18% |
| 4  | Sumirat       | 1,56              | 1,47      | 281.090.710 | 71% |
| 5  | Sunoto        | 1,71              | 1,42      | 215.728.737 | 57% |

Hasil didapatkan dengan perbandingan nilai interest rate sebesar 13% terhadap ke lima peternakan kambing etawa dengan masa investasi selama lima tahun untuk mendapatkan nilai *Net Present Value*.

## Diskusi

### *Payback Period (PBP)*

Pada analisis ini dilakukan perhitungan dengan pendekatan ekonomi teknik, yang digunakan ialah *pay bayback period*, *pay bayback period* merupakan suatu jangka waktu yang menggambarkan pengembalian investasi yang di keluarkan oleh kelima peternakan yang ada di kecamatan beringin melalui keuntungan yang diperoleh dari kegiatan usaha peternakan peranakan kambing etawa dengan hasil *pay bayback period* berdasarkan tabel 2 yaitu, peternakan bapak krisna dengan nilai *payback period* sebesar 2,15, peternakan bapak anto sebesar 2,85, peternakan ibu yani sebesar 3,33, peternakan bapak sumirat sebesar 1,56, dan peternakan bapak sunoto sebesar 1,71. Hasil ini menggambarkan bahwa pengembalian investasi pada kelima peternakan tersebut membutuhkan waktu kurang dari 4 tahun dengan lama usaha yang dijalankan telah berlangsung selama 5 tahun sehingga usaha kelima peternakan tersebut dapat dikatakan layak untuk dijalankan karena jangka waktu pengembalian investasi kurang dari umur ekonomis usaha tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan (budianti 2022) yang menyatakan bahwa semakin cepat waktu pengembalian biaya investasi maka semakin baik usaha tersebut karena perputaran modal yang baik. (sunandar 2015) juga menyatakan bahwa jangka waktu pengembalian modal yang lebih cepat dari masa ekonomis memberikan aspek besar dalam suatu usaha sehingga mampu membuat suatu usaha dipertimbangkan layak atau tidak layak untuk dilanjutkan.

### *B/C Ratio*

pada analisis ini menggunakan perhitungan analisa usaha dengan analisis *B/C Ratio* (*Benefit Cost Ratio*) atau dikenal sebagai perbandingan atau nisbah antara penerimaan dan biaya. Pada penelitian ini dihasilkan nilai *B/C Ratio* pada lima peternakan di Kecamatan Beringin, dengan hasil berdasarkan tabel. 2 yaitu, peternakan bapak krisna dengan nilai *B/C Ratio* sebesar 1,28, peternakan bapak anto sebesar 1,13, peternakan ibu yani sebesar 1,00, peternakan bapak sumirat sebesar 1,47, dan peternakan bapak sunoto sebesar 1,42. hasil ini



menggambarkan bahwasannya kelima peternakan tersebut memperoleh perhitungan *B/C Ratio* > 1 sehingga dapat disimpulkan bahwasannya usaha tersebut bisa dikatakan layak. Hal ini sejalan dengan penelitian (Bangun *et,all* 2022) yang menyatakan bahwasannya kelayakan usaha diketahui dengan membandingkan nilai *B/C Ratio* dengan nilai konstanta yakni 1 (satu), bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan peternak dan perekor kambing dalam usaha ternak kambing maka akan memberikan penerimaan sebesar Rp. 1. Suatu usaha dikatakan layak apabila nilai *B/C Ratio* lebih besar dari satu ( $B/C > 1$ ) dan tidak layak apabila nilai *B/C Rasio* lebih kecil dari satu ( $B/C < 1$ ). (Alfian 2018) juga mengungkapkan bahwa kriteria kelayakan usaha berdasarkan nilai *B/C Ratio* dipengaruhi oleh modal dan pendapatan yang diterima sehingga mampu menjadi penentu keberhasilan suatu usaha.

### **Net Present Value (NPV)**

Dasar perhitungan pada penelitian dengan menggunakan analisa kelayakan finansial adalah suatu analisis yang membandingkan antara biaya dengan manfaat untuk menentukan apakah suatu proyek akan menguntungkan selama umur proyek atau tidak ditinjau dari sudut pandang pelaku proyek melalui analisis *Net Present Value* (NPV) yaitu nilai keuntungan bersih atau perolehan keuntungan yang diperoleh di akhir pengerjaan suatu proyek atau investasi. Pada penelitian ini didapatkan hasil dari lima peternakan yang ada di Kecamatan Beringin berdasarkan data dari tabel. 2 yaitu, peternakan bapak krisna dengan nilai *Net Present Value* (NPV) sebesar Rp.156.575.825, peternakan bapak anto sebesar Rp. 275.012.420, peternakan ibu yani sebesar Rp. 51.300.723, peternakan bapak sumirat sebesar Rp. 281.090.710, dan peternakan bapak sunoto sebesar Rp. 215.728.737. hasil perhitungan nilai *Net Present Value* (NPV) yang diperoleh berasal dari perhitungan hasil kas bersih dengan cara menghitung *cash flow* kelima peternakan tersebut dengan umur investasi masing-masing peternakan selama 5 tahun, serta tingkat bunga yang digunakan sebesar 13%. Nilai tersebut diperoleh dari suku bunga pinjaman bank yang digunakan selama periode pemeliharaan serta produksi di peternakan peranakan kambing etawa. Berdasarkan nilai *Net Present Value* (NPV) yang dihasilkan maka dapat disimpulkan bahwasannya kelima peternakan tersebut dinyatakan layak. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan (kasmir, Jafar 2016) yang mengatakan bahwa kriteria untuk menyatakan *Net Present Value* (NPV) layak adalah usaha kambing perah dinilai layak jika NVP bernilai positif atau lebih besar dari nol ( $NVP > 0$ ).

### **Internal Rate Of Return (IRR)**

Analisis perhitungan pada penelitian ini berdasarkan analisis *Internal Rate Of Return* (IRR) yaitu kriteria investasi untuk mengetahui persentase keuntungan dari suatu proyek tiap-tiap tahun dan merupakan alat ukur kemampuan proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman. Pada penelitian ini didapatkan hasil dari lima peternakan yang ada di kecamatan beringin kabupaten deli serdang dengan hasil berdasarkan data pada tabel. 2 yaitu, peternakan bapak krisna dengan nilai *Internal Rate Of Return* (IRR) sebesar 38%, peternakan bapak anto sebesar 29%, peternakan ibu yani sebesar 18%, peternakan bapak sumirat sebesar 71%, dan peternakan bapak sunoto sebesar 57%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha ke lima peternakan tersebut dapat dinyatakan layak karena Nilai IRR menunjukkan >13% artinya nilai tersebut lebih besar dari suku bunga atau nilai

diskonto yang berlaku 13% sehingga usaha ini layak untuk diusahakan. Hasil penelitian sejalan dengan (sutrisno 2003) yang mengungkapkan bahwa aliran kas (*cash flow*) yang dihasilkan selama periode usaha mempengaruhi besarnya persentase IRR. Sehingga apabila persentase yang dihasilkan lebih besar dari persentase diskonto atau suku bunga maka usaha yang dijalankan dapat dikatakan layak.

## KESIMPULAN

Berikut ini hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa lima peternakan di Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang yang menjadi sumber data peneliti memiliki analisa usaha dan analisis investasi yang baik dan dikatakan layak dengan analisis yang dihasilkan *Payback Period* kurang dari masa ekonomis usaha yaitu 5 tahun ( $<5$  tahun) *B/C Ratio* lebih besar dari 1 ( $>1$ ), *Net Present Value* lebih besar dari nol ( $>0$ ) serta *Internal Rate Of Return* lebih besar dari suku bunga atau diskonto yang telah ditentukan yaitu 13% ( $>13\%$ )

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah, M. 2014. Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan. Yogyakarta : Penerbit Aswaja Pressindo.
- [2] Abidin, Z. dan A. Sodiq. 2008. Meningkatkan Produksi Susu Kambing. Peranakan Etawa. PT. Agro Media Pustaka, Jakarta
- [3] Alfian. 2018. Kelayakan usaha peternakan kambing perah di kelurahan candirejo kecamatan ungaran barat kabupaten semarang. Jurnal agrista vol. 6 (1).
- [4] Ali, N., Munawarah, N. and Sofyan, N. (2017) Pengaruh pemberian ampas tahu terhadap produksi air susu dan penambahan berat badan kambing peranakan etawa (Pe), Jurnal Saintek Peternakan Dan Perikanan, 1(1), pp. 23–26.
- [5] Bangun, E, S. Thomson, S. Salmiah. 2022. Analisis Produksi Dan Pendapatan Usaha Ternak Kambing Pedaging Sistem Kandang (Kasus: Kelurahan Tanah Enam Ratus, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan). Medan.
- [6] Budianti, A, L. 2022. Analisis kelayakan usaha susu kambing pasteurisasi di cv. Kampoeng ternak amanah, kota tenggareng selatan. Skripsi. Program Studi Agribisnis Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- [7] Cahyadi. 2022. Ekonomi Dan Manajemen Bisnis. Jurnal EMABI - VOL. 1. NO. 1
- [8] Dwita, H. Satia, N, L. Sinar I, K. 2015. Analisis Usaha Ternak Kambing Etawa (Studi Kasus : Desa Paya Geli Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang). Fakultas Pertanian Universitas Sumatera. Medan.
- [9] Fahmi, Irham. 2014. Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal. Jakarta: Mitra Wacana Media
- [10] Ghozali, I. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Spss. Universitas Diponegoro, Semarang.
- [11] Giatman, M. 2006. "Ekonomi Teknik". PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2006
- [12] Hadi, W & Hastuti, D . ( 2015 ). Kamus Terbaru Ekonomi dan Bisnis. Surabaya : Reality Publisher
- [13] Kasmir dan Jakfar. 2016. Studi kelayakan bisnis. Edisi revisi (12). Jakarta. Kencana.
- [14] Kasmir, 2013 : 157.; N dan Naura .D.D 2017. Analisis Kelayakan Finansial Pengembangan Kelas Alam Terbuka Kebumian dan Lingkungan Berkonsep Rekreasi

- Dan Inspirasi Untuk Anak Di Surabaya, Prosiding Seminar Nasional Departemen Teknik Geografik Institut Teknologi 10 November.
- [15] Kasmir. 2016. Pengantar manajemen keuangan. Edisi 3. Jakarta. Prenada Media.
- [16] Martono, N. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta. Rajawali Pers
- [17] Prasetyo, A. F., & Nurkholis, N. (2018). Strategi Pengembangan Usaha Peternakan dan Pengolahan Susu Kambing di Goatzilla Farm. *Jurnal Ilmu Peternakan Terapan*, 2(1), 7–14. Retrieved from <https://publikasi.polije.ac.id/jipt/article/view/1163>. Diakses pada 9 juni 2024
- [18] Setiawan, T. dan A. Tanius. 2002. Beternak Kambing Peranakan Etawa. Penebar Swadaya, Bandung.
- [19] Sochib. 2018. Buku Ajar Pengantar Akuntansi. Yogyakarta: Deepublish.
- [20] Suad, H. dan M, Suwarsono. (2008). Studi Kelayakan Proyek. Penerbit AMP YKPN, Yogyakarta.
- [21] Sulistyanto, Sri. 2013. Manajemen Laba. Jakarta: Yrama Widya
- [22] Sunandar. 2015. Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Kambing Eta Wa (Studi Kasus Kelompok Ternak Simpay Tampomas Di Desa Cibeureum Wetan, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang). *Jurnal. TEDC Vol.9 No.3 .173-178*
- [23] Sutrisno, 2009. Manajemen keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi. Ekonisia:Yogyakarta.
- [24] Sutrisno. 2003. Manajemen Keuangan (Teori, Konsep, dan Aplikasi), Edisi Pertama, Cetakan Kedua. Ekonisia, Yogtakarta.
- [25] Ulfianinda. T 2024. BISNIS. PT. Mitra Andalan Sistem. Jakarta Utara
- [26] Wasiati, H. Faizal, E. 2018. Peternakan Kambing Etawa Di Kecamatan Bantul. *Jurnal ANDIMAS Unmer Malang. Vol. 3 No. 1.*
- [27] Zain, W. N. . 2013. Kualitas susu kambing segar di Peternakan Umban Sari dan Alam Raya Kota Pekanbaru. *Jurnal Peternakan*, 10(1), 24–30

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN